HUBUNGAN ANTARA KEBIASAAN BELAJAR DENGAN *GRIT* PADA SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS

THE RELATIONSHIP BETWEEN STUDY HABITS AND GRIT OF STUDENT WITH SPECIAL NEEDS

Siti Maryam[1], Jehan Safitri[2]

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, Jl. A. Yani Km, 36.00, Banjarbaru, 70714, Indonesia

E-mail: sitimaryamfs@gmail.com

No. Handphone : 085348094107

ABSTRAK

Terlahir sebagai anak yang memiliki keterbatasan bukan menjadi penghalang untuk mencapai prestasi akademik. Anak berkebutuhan khusus yang menjadi peserta didik tetap diharuskan untuk dapat bertahan meskipun dihadapkan pada tuntutan untuk mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, sehingga untuk dapat bertahan pada tuntutan selama proses belajar maka dibutuhkan adanya sebuah ketabahan (grit) didalam diri. Salah satu komponen penting dari grit adalah sebuah kegigihan yang mana kegigihan tersebut dapats membentuk sebuah kebiasaan belajar baik pada siswa berkebutuhan khusus yang akan mempengaruhi performa akademik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kebiasaan belajar dengan grit pada siswa berkebutuhan khusus. Populasi pada penelitian ini adalah siswa berkebutuhan khusus di Banjarbaru dan Martapura, siswa(i) dipilih berdasarkan kriteria tertentu dengan syarat jumlah subjek penelitian secara mutlak. Pada penelitian ini menggunakan dua instrumen penelitian, yakni skala kebiasaan belajar dan skala grit. Menggunakan analisa data dengan analisis korelasi product moment dari Karl Person melalui SPSS versi 24 for windows. Hasil analisis data menunjukkan bahwa hubungan kebiasaan belajar dengan grit memiliki korelasi r = 0,678 dari taraf signifikansi 0,000 (p< 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara variabel kebiasaan belajar dengan variabel grit pada siswa berkebutuhan khusus diterima.

Kata kunci: Siswa Berkebutuhan Khusus, Kebiasaan Belajar, Grit.

ABSTRACT

Being born as a child with limitations is not a barrier to achieving academic achievement. Children with special needs who become students are still required to be able to survive even though they are faced with demands to be able to complete the given tasks, so that in order to survive the demands during the learning process, grit is needed in themselves. One of the important components of grit is a persistence in which this persistence can form a good study habit in students with special needs which will affect academic performance. This study aims to determine the relationship between study habits and grit in students with special needs. The population in this study were students with special needs in Banjarbaru and Martapura, students were selected based on certain criteria on the condition that the number of research subjects was absolute. In this study, using two research instruments, namely the learning habits scale and the grit scale. Using data analysis with product moment correlation analysis from Karl Person through SPSS version 24 for windows. The results of data analysis showed that the relationship between study habits and grit has a correlation of r = 0.678 from a significance level of 0.000 (p <0.05). This shows that the research hypothesis which states that there is a significant relationship between the learning habits variable and the grit variable for students with special needs is accepted.

Keywords: Students with Special Needs, Study Habits, Grit.

Setiap anak memiliki hak yang sama untuk bersekolah dan menuntut ilmu tidak terkecuali dengan anak berkebutuhan khusus (ABK). Salah satu contoh yang menjadi bukti bahwa anak yang memiliki kebutuhan khusus tidak menjadi penghalang untuk mereka dapat mengukir prestasi yang setinggi – tingginya adalah Azkanio Nikola Corbuzier anak seorang *magician* Deddy Corbuzier yang terlahir dengan gangguan disleksia namun dapat meraih prestasi dibidang akademik dengan menjadi salah satu siswa yang mendapatkan nilai yang sangat memuaskan sehingga menjadi lulusan terbaik disekolahnya (Seta, 2018). Disleksia sendiri dalam DSM-V (2013) diartikan sebagai gangguan yang disebabkan karena ketidakmampuan otak dalam memproses informasi yang diterima sehingga menyebabkan seseorang mengalami kesulitan untuk memahami sesuatu pada proses pembelajaran seperti membaca dan menulis.

Mendapatkan predikat lulusan terbaik di sekolah bukanlah hal yang mudah bagi Azka karena keterbatasan yang dimilikinya, namun dengan semangat dan ketabahan yang dimiliki membuat azka dapat mewujudkannya. Sebagai bentuk ketabahan yang berupa konsistensi terhadap prestasi dan kegigihannya dalam menuntut ilmu Azka memiliki kebiasaan belajar khusus dengan pola belajar tersendiri yang dapat mengoptimalkan proses belajarnya, seperti mengubah huruf menjadi gambar, mengoptimalkan pendengaran, memotivasi diri sendiri dan *support system* (Harismi, 2019).

Terlahir sebagai anak yang memiliki keterbatasan bukan menjadi penghalang untuk mencapai prestasi akademik. Hal ini ditegaskan oleh Ita (2019) yang menyatakan bahwa setiap anak memiliki kelebihan maupun kekurangannya masing – masing baik anak yang normal maupun yang tidak normal oleh karena itu penting untuk mengembangkan dan mengasah potensi-potensi yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus secara optimal melalui jalur pendidikan. Siswa berkebutuhan khusus dituntut untuk bertahan, sehingga menurut Duckworth (2018) untuk dapat bertahan pada tuntutan proses belajar selain dibutuhkannya intelegensi yang baik, keterampilan dan bakat, bahkan usaha yang maksimal, namun juga dibutuhkan sebuah ketabahan dengan keinginan yang kuat dan semangat yang tiada henti untuk bisa menyelesaikan suatu pekerjaan.

Oleh karena itu *grit* sangat dibutuhkan oleh ABK yang menjadi peserta didik. *Grit* memegang peranan penting untuk mencapai keberhasilan (Duckworth, 2018). Duckworth dan rekan-rekan juga berpendapat bahwa seseorang akan cenderung lebih sukses ketika usaha diiringi dengan semangat serta ketekunan yang kuat dibandingkan dengan hanya memiliki potensi alami tanpa adanya sebuah ketabahan. Sehingga tanpa melihat kesejahteraan keluarga dan taraf intelegensi, seseorang yang memiliki memiliki *grit* yang tinggi akan cenderung lebih sukses (Duckworth, dkk., 2007).

Grit sendiri menurut Duckworth (2018) dapat diartikan dengan ketabahan yang ditunjukkan melalui usaha dan kerja keras untuk bertahan dalam menghadapi tantangan, berusaha untuk mempertahankan kegigihan dan konsistensi terhadap minat jangka panjang walaupun dihadapkan pada rintangan, kegagalan, dan ketidakmudahan pada prosesnya. Selain itu *grit* juga memiliki peran penting dalam suatu proses pencapaian karena dapat mendorong dan menantang diri seseorang untuk mencapai dan melampaui keterbatasan yang dimiliki (Duckworth dkk., 2007). Sehingga dapat dikatakan bahwa seseorang yang memiliki *grit* yang rendah, cenderung mengalami kesulitan untuk menyelesaikan sesuatu yang sudah dimulai atau hilangnya semangat untuk terus memperjuangkan apa yang sedang dikerjakan serta yang ingin dicapai (Duckworth, 2018).

Duckworth (2018) menyatakan *grit* terdiri dari dua dimensi, yaitu *the power of passion* dan *perseverance* dalam berusaha serta *grit* memiliki dua komponen utama, yaitu hasrat dan kegigihan. Kegigihan dapat dilihat dari seberapa giat dan pantang mundur seseorang mampu berusaha dalam mewujudkan sebuah tujuan/harapan serta sampai dimana perjuangan itu dipertahankan. Di dalam kegigihan terdapat energi yang menggerakkan seseorang. Seseorang dengan kegigihan yang dimiliki senantiasa memperhatikan perilaku yang giat dan pantang menyerah dalam melakukan latihan-latihan agar menguasai hal yang diinginkan (Duckworth, 2018). Duckworth dkk. (2007) juga menjelaskan bahwa *grit* membutuhkan ketekunan dan kegigihan yang konsisten, sehingga ketika siswa berkebutuhan khusus memiliki ketabahan (*grit*) yang diwujudkan dengan kegigihan di dalam proses pembelajaran di sekolah maka mereka akan berusaha untuk menimbulkan sebuah kebiasaan belajar sebagai bentuk kegigihan. Sama halnya dengan ketabahan (*grit*) yang dimiliki Azka dalam mencapai prestasi di sekolah, dengan keadaan diskleksia yang dimilikinya Azka menemukan pola belajar khusus dan menjadi kebiasaan belajar Azka dalam proses pembelajaran di sekolah maupun dirumah hingga mendapatkan prestasi yang membanggakan.

Kebiasaan belajar sendiri merupakan salah satu ciri dalam aktivitas belajar seseorang yang sudah menjadi sebuah perilaku yang telah melekat dan menetap dalam kurun waktu yang lama. Hal ini dipertegas oleh Siagian (2015) dalam penelitiannya yang menjelaskan bahwa kebiasaan belajar terbentuk dari serangkaian perilaku/kegiatan yang dilakukan dengan terus menerus dan berulang serta konsisten dengan sistematis terhadap hal yang sama dalam proses kegiatan belajar seseorang sehingga menjadi sebuah pola belajar yang menetap/melekat dan bersifat otomatis, sehingga menunjukan ciri perilaku yang muncul adalah akan selalu

melakukan aktivitas belajar setiap saat, dimana saja, dan kondisi apa saja. Djaali (2015) menjabarkan kebiasaan belajar adalah cara/teknik yang bersifat konsisten dan tertanam pada diri peserta didik ketika proses membaca materi, menerima materi, menyelesaikan tugas, serta manajemen waktu untuk menyelesaikan proses maupun kegiatan belajar. Sehingga dapat dikatakan bahwa salah satu cara belajar yang dapat memberikan hasil yang signifikan adalah dengan membentuk kebiasaan belajar, dimana peserta didik dapat mempraktikan pada kegiatan belajar sehari-hari sehingga menimbulkan sebuah kebiasaan yang memberikan pengaruh baik terhadap prestasi akademik.

Pada sebuah hasil penelitian yang dilakukan oleh Luthans, Luthans, dan Chaffin (2019) yang menyimpulkan bahwa *grit* merupakan salah satu prediktor terhadap hasil performa akademik, yang diperkuat oleh Jiang dkk. (2019) bahwa adanya hubungan timbal balik antara *grit* dengan pencapaian prestasi akademik pada siswa. Selain itu Uju dan Paul (2017) menemukan bahwa terdapat hubungan antara kebiasaan belajar dengan performa akademik sehingga menunjukan bahwa kebiasaan belajar adalah aspek yang dapat memprediksi performa akademik yang berujung terhadap pencapaian akademik. Hal ini sejalan dengan asumsi peneliti bahwa terdapat hubungan yang positif antara kebiasaan belajar dengan *grit* pada siswa berkebutuhan khusus. Bisa dilihat dari faktor-faktor yang memengaruhi *grit* itu sendiri yaitu konsistensi minat siswa berkebutuhan khusus terhadap keberhasilan prestasi akademik dengan kegigihan yang diwujudkan dalam bentuk kebiasaan belajar yang baik. Dilihat dari penjelasan yang telah didapat maka peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara kebiasaan belajar dengan *grit* yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus, sehingga penelitian ini dirasa perlu untuk mendapatkan data empiris.

Metode Penelitian

Berdasarkan judul penelitian ini yaitu "Hubungan antara Kebiasaan Belajar dengan *Grit* pada Siswa Berkebutuhan Khusus" maka metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan teknik analisa korelasi *product-moment* dari Karl Pearson. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa skala. Analisis data bersifat kuantitatif / statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya. Metode ini memiliki data penelitian berupa angka-angka yang kemudian dianalisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2017).

Penentuan sampel untuk menjadi subjek menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan dan penentuan sampel dengan pertimbangan dan kriteria tertentu (Sugiono, 2017). Hal ini dilakukan karena jumlah populasi yang relatif kecil. Sampel penelitian yang diuji coba berjumlah 30 siswa. Sesuai dengan jumlah sampel yang layak dalam penelitian yang disebutkan Sugiyono (2017) yaitu antara 30 sampai dengan 500 orang. Kriteria sampel yang akan diuji yaitu siswa berkebutuhan khusus di SLB yang ada di Kota Banjarbaru dan Kabupaten Banjar yaitu Martapura dengan usia 13-18 tahun keatas, memiliki kemampuan komunikasi dua arah yang baik, dan siswa berkebutuhan khusus dengan masalah retardasi mental yang tergolong ringan jika didapati subjek dengan keadaan retardasi mental. Penelitian ini menggunakan subjek uji coba sebanyak 30 siswa berkebutuhan khusus di SLB Negeri Banjarbaru. Sedangkan pada tahap pengambilan data asli penelitian subjek yang terlibat sebanyak 34 siswa berkebutuhan khusus di (SLB) Negeri 2 Martapura. Pemilihan subjek uji coba dan penelitian dilakukan langsung oleh pihak peneliti berdasarkan kriteria subjek penelitian yang telah ditentukan. Instrumen penelitian yang digunakan adalah skala yang meliputi skala kebiasaan belajar untuk mengukur kebiasaan belajar yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus dan skala *grit* untuk mengukur ketabahan yang dimiliki oleh anak yang telah disusun menjadi empat alternatif pilihan jawaban. Dalam penelitian ini, data akan diambil melalui skala *Likert.*

Sedangkan instrument penelitian yang digunakan adalah skala kebiasaan belajar disusun berdasarkan aspek kebiasaan belajar menurut Djaali (2015) yaitu *Delay Avoidan* (DA), dan *Work Methods* (WM) yang dijabarkan dengan manajemen waktu, lingkungan studi, persiapan sebelum memulai kelas dan ujian, kemampuan mencatat, kemampuan membaca, kemampuan menulis, mengerjakan tugas dan ujian. Sedangkan skala *Grit* disusun berdasarkan aspek serta faktor dari *grit* yang dikemukakan oleh Duckworth (2018) yaitu hasrat dan kegigihan dengan faktor minat, harapan, tujuan, dan latihan.

Tahap uji coba skala kebiasaan belajar dan skala *grit* pada siswa berkebutuhan khusus di laksanan pada 9 – 16 Juli 2020 dan dilakukan dengan berpedoman pada protokol Kesehatan Covid-19. Subjek yang digunakan dalam uji coba ini sebanyak 30 siswa SMP – SMA Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banjarbaru. Uji seleksi aitem pada skala kebiasaan belajar dan *grit* menggunakan teknik *corrected item-total correlation.* Kriteria pemilihan aitem berdasarkan korelasi aitem total menurut Azwar (2015) memiliki batasan $r_{ix} \geq 0{,}30$. Sementara uji validitas pada penelitian ini berdasarkan Azwar (2015) yaitu menggunakan validitas isi yang terdiri dari validitas tampang dan validitas logis. Validitas tampang mengarah pada tampilan instruksi alat ukur, contoh pengerjaan soal, jumlah aitem, dan jenis kertas yang digunakan pada alat ukur (Periantalo, 2015). Menurut Azwar (2015) tampilan alat ukur yang memiliki validitas tampang yang tinggi akan dapat meyakinkan dan memancing motivasi subjek untuk mengisi alat ukur.

Kemudian alat ukur selanjutnya diberikan validitas logis dengan estimasi melalui pengujian terhadap isi tes dengan analisis rasional oleh panel yang berkompeten atau melalui *expert* / *professional judgement*. *Expert* / *professional judgement* dilakukan oleh dosen pembimbing dan selanjutnya akan dilakukan perbaikan jika terdapat aitem-aitem yang tidak sesuai dalam makna penulisannya. Validitas logis sendiri sering disebut sebagai validitas *sampling* (*sampling validity*) (Azwar, 2015). *Professional judgement* dilakukan melalui konsultasi dengan dosen pembimbing satu yaitu Ibu Jehan Safitri M.Psi, Psikolog. maupun dosen pembimbing dua yaitu Bapak Dr. M. Abdan Shadiqi, S.Psi, M.Si. Sedangkan koefisien reliabilitas berada pada rentang angka dari 0 sampai dengan 1,00 (Azwar, 2015). Pengujian reliabilitas tiap alat ukur menggunakan teknik koefisien reliabilitas yaitu *Alpha Cronbach* dibantu dengan menggunakan program SPSS *for Windows*.

Hasil uji coba skala kebiasaan menunjukkan bahwa semua nomor aitem memenuhi batas kriteria $r_{ix} \geq 0{,}30$ yang berkisar antara rbt = 0,462 sampai dengan rbt = 0,785 dengan nilai koefisien reliabilitas *alpha cronbach* untuk skala kebiasaan belajar (α) sebesar 0.879. Sedangkan Hasil uji coba skala *grit* menunjukkan bahwa semua nomor aitem memenuhi batas kriteria $r_{ix} \geq 0{,}30$ yang berkisar antara rbt = 0,389 sampai dengan rbt = 0,783 dan diperoleh nilai koefisien reliabilitas *alpha cronbach* untuk skala *grit* (α) sebesar 0.946.

Untuk melihat hubungan kebiasaan belajar dengan *grit* pada siswa berkebutuhan khusus maka dilakukan analisis data. Hasil dari pengolahan data dapat menjadi jawaban dari rumusan masalah penelitian.

Uji normalitas pada penelitian ini digunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 5% atau 0,05 (Widiyanto, 2013).

Uji linieritas dilakukan dengan SPSS dengan menggunakan *Test for Linierity* pada taraf signifikan 0,05. Ketika signifikansi (*linierity*) kurang dari 0,05 maka terdapat hubungan antara kedua variabel (Priyatno,2014).

Pada penelitian ini analisis data yang digunakan untuk melihat hubungan kebiasaan belajar dan *grit* siswa berkebutuhan khusus adalah dengan menggunakan korelasi *product moment* dari Karl Person. Cara perhitungannya dibantu dengan menggunakan program statistik computer atau SPSS. Teknik analisis ini bertujuan untuk melihat hubungan antara kebiasaan belajar dengan *grit* (Kesumawati, Retta, & Sari, 2015).

Hasil dan Pembahasan

Setelah melalui proses perizinan dari pihak sekolah SLB Negeri 2 Martapura, pelaksanaan penelitian dilanjutkan dengan pengambilan data pada tanggal 1 - 8 September 2020 dengan subjek sebanyak 34 siswa berkebutuhan khusus, yang dilakukan dengan mengikuti protocol Covid-19.

Berdasarkan data deskripsi diketahui bahwa *mean* hipotetik lebih rendah dibandingkan *mean* empirik untuk variabel kebiasaan belajar (37,5 < 43,68) dan variabel *grit* (72,5 < 85,74). Hal ini berarti bahwa secara umum skor variabel kebiasaan belajar dengan *grit* secara teoritis lebih rendah dibandingkan skor variabel kebiasaan belajar dan *grit* secara empirik pada subjek penelitian. Selain itu, diketahui perbandingan nilai standar deviasi hipotetik dan standar deviasi empirik menunjukkan bahwa standar deviasi hipotetik lebih besar daripada standar deviasi empirik pada variabel kebiasaan belajar (7,5 > 6,595) dan variabel *grit* (14,5 > 11,887) yang artinya skor kebiasaan belajar dan *grit* pada subjek penelitian memiliki variasi yang rendah.

Tabel 1 Kategorisasi Data Variabel Kebiasaan Belajar

Rentang Nilai	Kategorisasi	Frekuensi	Persentasi
$X < 30$	Rendah	0	0%
$30 \leq X < 45$	Sedang	20	59%
$45 \leq X$	Tinggi	14	41%
Total		34	100%

Tabel 2 Kategorisasi Data Variabel Grit

Rentang Nilai	Kategorisasi	Frekuensi	Persentasi
$X < 58$	Rendah	0	0%
$58 \leq X < 87$	Sedang	18	53%
$87 \leq X$	Tinggi	16	47%
Total		34	100%

Setelah mendapatkan data deskripsi setiap variabel, selanjutnya melakukan kategorisasi pada setiap skor penelitian. Berdasarkan hasil kategori pada tabel 1 dengan jumlah 34 subjek dapat diketahui 0 siswa (0%) memiliki kebiasaan belajar dalam kategori rendah, 20 siswa (59%) memiliki kebiasaan belajar dalam kategori sedang, 14 siswa (41%) memiliki kebiasaan belajar dalam kategori tinggi. Berdasarkan hasil tersebut maka sebagian besar subjek penelitian memiliki kebiasaan belajar yang dapat dikategorisasikan pada kategori sedang dan baik. Kemudian pada tabel 2 untuk skor *grit* pada hasil kategori dengan jumlah 34 subjek dapat diketahui 0 siswa (0%) memiliki *grit* dalam kategori rendah, 18 siswa (53%) memiliki *grit* dalam kategori sedang, 16 siswa (47%) memiliki *grit* dalam kategori tinggi. Berdasarkan hasil

tersebut maka sebagian besar subjek penelitian memiliki *grit* yang dapat dikategorisasikan pada kategori sedang dan baik.

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov		
	Statistic	**Df**	**Taraf Signifikansi**
Kebiasaan Belajar	.099	34	.200*
Grit	.087	34	.200*

Berdasarkan tabel 3, hasil uji normalitas yang diperoleh dengan menggunakan teknik *Kolmogrov-Smornov Test*, nilai signifikansi untuk skor kebiasaan belajar lebih besar dari pada 0,05 (0,200 > 0,05) dan nilai skor *grit* lebih besar dari pada 0,05 (0,200 > 0,05), maka signifikansi seluruh variabel lebih besar dari 0,05. Sehingga populasi data kebiasaan belajar dan *grit* berdistribusi normal.

Tabel 4
Hasil Uji Linearitas

Variabel	F	Taraf Signifikansi
Kebiasaan Belajar *Grit*	22.328	.000

Kemudian pada tabel 4 hasil uji linieritas dengan teknik *Test for Linearity* pada taraf signifikansi 0,05 dan diperoleh bahwa nilai antara variabel kebiasaan belajar dengan *grit* menunjukkan adanya hubungan linier dengan F = 22,328 dan p = 0,000 (p < 0,05). Analisis tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel kebiasaan belajar dengan *grit*.

Tabel 5
Hasil Uji Korelasi Variabel Kebiasaan Belajar dan Grit

Variabel	Korelasi	Taraf Signifikansi	r^2
Kebiasaan Belajar *Grit*	.678	.000	0,459

Selanjutnya pada tabel 5 hasil uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi *product moment* dari Karl Pearson. Hasil analisis data menunjukkan bahwa hubungan kebiasaan belajar dengan *grit* memiliki korelasi r = 0,678 dari taraf signifikansi 0,000 (p< 0,05).Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara variabel kebiasaan belajar dengan variabel *grit* pada siswa berkebutuhan khusus diterima. Berdasarkan nilai r tersebut dapat diperoleh nilai r^2 $(0,678)^2$ = 0,459. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat dilihat bahwa sumbangan efektif kebiasaan belajar dengan *grit* sebesar 45%, sedangkan 55% merupakan sumbangan dari faktor lainnya. Oleh karena itu, kebiasaan belajar pada siswa tidak menjadi faktor utama yang berhubungan dengan *grit* yang dimiliki oleh siswa berkebutuhan khusus.

Adanya hubungan yang signifikan antara kebiasaan belajar dengan *grit* pada siswa berkebutuhan didukung oleh pernyataan dari John, dkk. (2020) bahwa kebiasaan belajar menjadi salah satu penentu prestasi dan performa akademik. Menurut John dkk. (2020) siswa yang memiliki kebiasaan belajar yang baik akan lebih aktif sehingga memiliki peluang yang lebih besar untuk berhasil memahami setiap mata pelajaran. Serta pernyataan Alzahrani, Park dan Tekian (2020) siswa memiliki kebiasaan belajar yang baik bukan hal mudah dan instan karena dibutuhkan keterampilan belajar yang baik, aktif dalam proses pembelajaran, dan berusaha untuk menimbulkan kemampuan mengingat dan menghafal. Sehingga searah dengan penelitian Abiola, Olanike dan Alaba (2016) yang dalam penelitiannya mengatakan bahwa proses pembelajaran yang baik akan membentuk kebiasaan belajar yang baik pada siswa berkebuthan khusus sehingga akan berpengaruh pada hasil kinerja belajar yang tinggi. Abiola dkk. (2016) menyatakan bahwa menjadi siswa dengan keadaan disabilitas tidak menjadi hambatan untuk bisa seperti siswa-siswa "normal" yang lain dalam hal kebiasaan belajar yang baik. Oleh karena itu kebiasaan belajar yang baik merupakan hal yang tidak mudah bagi setiap siswa berkebutuhan khusus karena dibutuhkan keinginan, kegigihan dan konsistensi yang kuat. Oleh karena itu kebiasaan belajar yang baik merupakan hal yang mudah bagi setiap siswa berkebutuhan khusus dibutuhkan keinginan, kegigihan dan konsistensi yang kuat. Sehingga ketika siswa berkebutuhan khusus memiliki kebiasaan belajar yang baik untuk mencapai performa akademik yang baik, maka siswa berkebutuhan tersebut memilikni *grit* yang baik. Jiang dkk. (2019) menyatakan bahwa adanya hubungan timbal balik antara *grit* dengan pencapaian maupun performa prestasi akademik pada siswa tak terkecuali pada siswa berkebutuhan khusus, pencapaian akademik maupun prestasi yang baik merupakan tujuan siswa meskipun beberapa siswa tidak menunjukkan hasil yang memuaskan, namun bagaimanapun pencapaian akademik bukan hal yang mudah karena siswa dihadapkan dengan beberapa hambatan dan kesulitan yang menyebabkan terjadinya variasi dalam pencapaian akademik siswa, sehingga sangat diperlukan kemampuan diri seperti ketabahan dan kegigihan diri dalam bertahan dan melewati setiap kesulitan yang dihadapi siswa dalam

pencapaian akademik, berdasarkan hal tersebut secara tidak langsung ketabahan, kegigihan serta ketekunan usaha yang dimiliki siswa merupakan bentuk dan implementasi dari *grit* yang dapat mempengaruhi tujuan orientasi pencapaian dan kinerja akademik siswa (Alhadabi & Karpinski, 2020).

Berdasarkan hasil analisis korelasi, diketahui bahwa nilai koefisien korelasi adalah sebesar 0,678 yang artinya bernilai positif. Koefisien bernilai positif memiliki arti bahwa terjadi hubungan positif antara kebiasaan belajar dengan *grit*. Semakin tinggi kebiasaan belajar siswa berkebutuhan khusus, maka semakin tinggi pula *grit* yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus terserbut. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dikatakan bahwa hasil yang telah diperoleh sejalan dengan pernyataan Slameto (2013) bahwa kebiasaan belajar siswa akan mempengaruhi hasil belajar, hal ini membuktikan bahwa siswa dengan kebiasaan belajar yang baik seperti membuat jadwal dan melaksanakannya, rajin membaca dan membuat catatan, mengulangi bahan pelajaran, berkonsentrasi dan mengerjakan tugas akan dapat berpengaruh terhadap pencapaian akademik siswa berkebutuhan khusus. Kebiasaan belajar yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus tentunya tidak terlepas dari kegigihan yang dimiliki karena kebiasaan belajar dapat terbentuk karena adanya periaku yang berulang-ulang dan konsisten untuk membentuk sebuah pola belajar yang baik (Siagian, 2015). Kegigihan dan konsistensi yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus dalam menciptakan kebiasaan belajar yang baik sehingga dapat mencapai performa akademik dan hasil prestasi yang baik merupakan suatu bentuk adanya *grit.* Dalam penelitiannya Hernandez, Murcia, Cid, Monteiro, dan Rodrigues (2020) menegaskan bahwa *grit* dapat mendukung prestasi akademik siswa, *grit* sangat memiliki kontribusi yang tinggi dalam pencapaian akademik karena *grit* yang dimiliki oleh siswa dapat menumbuhkan ketekunan serta ketabahan dalam proses pencapaian akademik maupun performa akademik yang tidak selalu mudah. Hal ini juga pertegas oleh Duckworth, dkk. (2007) bahwa siswa yang memiliki *grit* yang baik akan berusaha keras dalam menghadapi tantangan, mempertahankan usaha dan minat dalam waktu yang lama meskipun mengalami kegagalan serta kemalangan dan proses yang turun naik, dalam hal ini ketabahan siswa berkebutuhan khusus dalam proses pencapaian akademik yang baik. Oleh karena itu secara tidak langsung terdapat hubungan yang kuat dan saling bertimbal balik antara kebiasaan belajar dengan *grit.*

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kategorisasi data pada variabel kebiasaan belajar siswa berkebutuhan khusus. Tidak terdapat subjek (0%) yang termasuk dalam kategori rendah dalam variabel ini, artinya tidak terdapat subjek yang memiliki kebiasaan belajar yang kurang baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa berkebutuhan khusus dapat membedakan bentuk perilaku maupun sikap yang dapat menunjang terbentuknya kebiasaan belajar yang baik. Kategori sedang terdapat 20 subjek (59%) yang memiliki kebiasaan belajar dengan cukup baik, sehingga dapat dikatakan bahwa beberapa siswa berkebutuhan khusus mampu menemukan dan dapat konsisten terhadap pola belajar efektif yang berujung pada kebiasaan belajar yang baik namun terdapat beberapa aspek kebiasaan belajar yang agak sulit untuk dilakukan oleh siswa berkebutuhan khusus. Kategori tinggi memiliki jumlah 14 subjek (41%) dengan kebiasaan belajar yang baik. Kategori tinggi menunjukkan bahwa siswa berkebutuhan khusus dapat menemukan pola belajar yang dapat membentuk kebiasaan belajar yang baik dan efektif serta menjalankan aspek-aspek kebiasaan belajar dengan konsisten dimana saja dan kapan saja.

Berdasarkan nilai pada ketiga kategori tersebut maka sebagian besar siswa berkebutuhan khusus dalam penelitian ini memiliki kebiasaan belajar yang baik, diantaranya siswa berkebutuhan khusus dengan keterbatasan yang dimiliki mereka mampu mengontrol dirinya sehingga dapat membangkitkan kemauan dari dalam diri, semangat yang baik dalam belajar, serta mengelola waktu belajar sesuai dengan semua kemampuan yang dimiliki, serta kegigihan dan konsistensi yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus dalam menemukan pola belajar yang efektif dan baik. Sehingga subjek pada penelitian ini dapat memahami aspek-aspek yang terdapat dalam kebiasaan belajar menurut Djaali (2015) yaitu diantaranya *Delay avoidan* yang merupakan kebiasaan tingkah laku akademik yang berhubungan dengan manajemen waktu tugas - tugas akademis yang baik, tidak menunda waktu dan fokus pada proses penyelesaian tugas, dan *Work methods* digambarkan dengan kegiatan akademik yang berhubungan dengan penggunaan cara/prosedur belajar, keterampilan belajar, dan strategi yang efektif dan efisien baik dalam proses belajar maupun mengerjakan tugas akademik.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat kategorisasi data pada variabel *grit* pada siswa berkebutuhan khusus. Tidak terdapat subjek yang termasuk dalam kategori rendah dalam variabel ini, yang artinya sebanyak 0 subjek (0%) memiliki tingkat *grit* yang rendah sehingga semua siswa berkebutuhan khusus dapat memahami kondisi yang dimilikinya sehingga dapat menentukan minat, keinginan dan tujuan yang ingin dicapai serta senantiasa berusaha gigih dan tabah dalam mencapai tujuan tersebut. Kategori sedang terdapat 18 subjek (53%) yang memiliki yang memilki *grit* yang cukup baik. Kategori sedang untuk siswa berkebutuhan khusus dengan kemampuan cukup baik dalam memahami dan menentukan minat, keinginan, dan tujuan yang ingin dicapai sehingga berusaha untuk mencapai hal tersebut meskipun dihadapkan dengan rintangan dan tantangan namun masih terdapat faktor-faktor lain yang menyebabkan aspek-aspek *grit* pada diri siswa berkebutuhan khusus belum atau tidak

sepenuhnya berjalan baik. Kategori tinggi terdapat 16 subjek (47%) yang memiliki *grit* yang baik Berdasarkan hal tersebut, artinya siswa berkebutuhan khusus memiliki kemampuan yang baik dalam memahami dan menentukan keinginan dan tujuan yang ingin dicapai, sehingga ketika siswa berkebutuhan khusus dalam proses melakukan ataupun mengerjakan keinginan dan tujuan tersebut dihadapkan pada rintangan ataupun kesulitan maka siswa berkebutuhan khusus akan gigih dan tetap setia pada keinginan dan tujuan yang ingin dicapai.

Berdasarkan nilai pada ketiga kategori tersebut maka sebagian besar siswa berkebutuhan khusus dalam penelitian ini memiliki *grit* yang baik, diantaranya siswa berkebutuhan khusus dengan keterbatasan yang dimiliki mereka mampu mengontrol dirinya sehingga dapat membangkitkan kemauan dari dalam diri untuk menemukan minat, keinginan dan tujuan yang ingin dicapai serta tetap konsisten terhadap hal tersebut dan senantiasa tabah dalam menghadapi kesulitan dan rintangan. Siswa berkebutuhan khusus dapat memiliki ketabahan untuk mencapai keinginan dan tujuan jangka panjang, menghadapi tantangan dan kesulitan, menggunakan sumber daya psikologisnya sebagai seorang siswa dengan kebutuhan khusus, memiliki pola pikir akademik yang baik, kontrol terhadap usaha, strategi dalam menjalani sekolah dengan baik di samping keterbatasan yang di miliki. Sehingga subjek dalam penelitian ini dapat memahami dan memenuhi dua komponen utama yang terdapat dalam *grit* yaitu hasrat dan kegigihan (Duckworth, 2018). Menurut Duckworth (2018) menjelaskan bahwa hasrat merupakan bentuk dari konsistensi minat dan kegigihan adalah seberapa konsisten usaha yang dilakukan seseorang untuk mewujudkan tujuan dan harapan.

Jumlah koefisien determinasi (r^2) yang diperoleh adalah sebesar 0,459 yang artinya sumbangan kebiasaan belajar terhadap *grit* pada siswa berkebutuhan khusus sebesar 45%. Sehingga dapat dikatakan bahwa kebiasaan belajar merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan *grit* pada siswa berkebutuhan khusus, sedangkan 55% merupakan sumbangan dari faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Fitaloka, Akbar dan Hadian (2020) yaitu perilaku prososial dengan *grit*. Menurut Duckworth (2018), memiliki tujuan untuk menyejahterakan orang lain akan menghasilkan individu yang memiliki *grit* yang baik.

Penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan dari berbagai sisi. Salah satu keterbatasan yang dimiliki penelitian ini adalah faktor lain yang kemungkinan memiliki hubungan dengan *grit.* Penelitian ini hanya meneliti satu faktor/unsur yang dapat memiliki hubungan dengan *grit* yaitu kebiasaan belajar siswa berkebutuhan khusus yang merupakan salah bentuk kegigihan yang merupakan komponen penting dari *grit*. Literatur yang membahas mengenai *grit* juga belum terlalu banyak ditemukan karena usia teori yang masih tergolong baru yaitu Angela Duckworth dan kawan-kawan melakukan penelitian tentang *grit* pertama kali pada tahun 2007. Selain itu sangat sulit untuk mendapatkan literatur yang membahas *grit* pada siswa berkebutuhan khusus karena minimnya penelitian mengenai *grit* pada siswa berkebutuhan khusus bahkan tergolong belum ada di Indonesia. Keterbatasan lain yang dihadapi dalam penelitian ini adalah keterbatasan teknis di lapangan pada saat menentukan waktu penelitian di Sekolah Berkebutuhan Khusus (SLB) Negeri 2 Martapura. Butuh banyak waktu diskusi untuk menentukan jadwal dan sistem pembagian skala penelitian psikologi dengan pihak sekolah karena sistem *school from home* (SCH) yang diterapkan, serta pertimbangan untuk menentukan siswa berkebutuhan khusus yang menjadi subjek pada penelitian ini yang cukup rentan karena subjek merupakan anak dengan kebutuhan khusus. Jumlah responden yang mencapai 34 peserta didik kelas VII – XII yang memiliki jadwal pengambilan tugas yang berbeda setiap minggunya menjadi pertimbangan untuk memberikan skala dalam satu waktu yang bersamaan sehingga diperlukan waktu yang lebih panjang untuk memastikan semua subjek mendapatkan skala penelitian, meskipun pada akhirnya penelitian ini bisa berjalan dengan lancar dengan kesepakatan bahwa skala psikologi diberikan secara bersamaan dalam satu waktu dan berlangsung lebih dari satu minggu, sehingga muncul kendala baru yakni tenaga dan waktu. Peneliti dan anggota tim penelitian yang lain saling membantu untuk jalannya pembagian skala.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa hubungan kebiasaan belajar dengan *grit* pada sisiwa berkebutuhan khusus adalah positif, artinya diterimanya hipotesis pada penelitian ini. Koefisien korelasi bernilai positif menunjukkan bahwa adanya hubungan antara kebiasaan belajar dengan *grit* pada siswa berkebutuhan khusus, artinya semakin baik kebiasaan belajar maka semakin baik pula *grit* yang dimiliki oleh siswa berkebutuhan khusus dan begitupula sebaliknya. Sebagian besar siswa berkebutuhan khusus memiliki kebiasaan belajar yang baik di rumah maupun di sekolah untuk menunjang kegiatan akademik yang membuat subjek memiliki *grit* yang cukup tinggi.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan kuat dengan arah kedua variabel adalah positif antara kebiasaan belajar dan *grit* pada siswa berkebutuhan khusus. Kebiasaan belajar yang dimiliki siswa berkebutuhan dapat terbentuk karena adanya periaku yang berulang-ulang dan berpola yang merupakan salah satu bentuk sebuah kegigihan dan konsistensi. Kegigihan dan konsistensi yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus

dalam membentuk kebiasaan belajar merupakan implementasi dari ketabahan (*grit*) yang baik sehingga dapat mencapai performa akademik yang baik dan menunjukkan suatu bentuk adanya *grit* pada siswa berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

Alhadabi, A., & Karpinski, A. C. (2020). Grit, self-efficacy, achievement orientation goals, and academic performance in University students. *International Journal of Adolescence and Youth*, *25*(1), 519-535. DOI: 10.1080/02673843.2019.1679202

Alzahrani, S. S., Soo Park, Y., & Tekian, A. (2018). Study habits and academic achievement among medical students: A comparison between male and female subjects. *Medical Teacher*, *40*(sup1), S1-S9. DOI: 10.1080/0142159X.2018.1464650.

American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th ed.). https://doi.org/10.1176/appi.books.9780890425596

Azwar, S. (2015). *Reliabilitas dan validitas.* Yogyakarta. Pustaka Pelajar

Azwar, S. (2015). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar

Djaali. (2015). *Psikologi pendidikan*. Jakarta. Bumi Aksara

Duckworth, A. L., Peterson, C., Matthews, M. D., & Kelly, D. R. (2007). Grit: Perseverance and passion for long-term goals. *Journal of personality and social psychology*, *92*(6), 1087-1101. doi: 10.1037/0022-3514.92.6.1087

Duckworth, A. L. (2018). *Grit: kekuatan passion kegigihan.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Fitaloka, N., Akbar, D. S., & Hadian, R. (2020). Hubungan Perilaku Prososial dengan Grit (Kegigihan) pada Volunteer Yayasan Pemuda Peduli di Kota Bandung.

Harismi, A. (2019, August 14). Pola asuh anak disleksia dari deddy corbuzier. *Sehatq*. Retrieved February 20, 2020, from https://www.sehatq.com/artikel/belajar-pola-asuh-anak-disleksia-dari-profil-deddy-corbuzier

Ita, E. (2019). Konsep sistem layanan penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus melalui pendidikan inklusif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, *6*(2), 186-195. doi: 10.5281/zenodo.3551972

John, T., Bulus, S., & Bulus Tangsom, C. (2020). Study Habits and Academic Achievement: A Case Study of Secondary School Science Students in the Jalingo Metropolis, Taraba State, Nigeria. *American Journal of Educational Research*, *8*(5), 282-285. DOI:10.12691/education-8-5-9

Jiang, W., Xiao, Z., Liu, Y., Guo, K., Jiang, J., & Du, X. (2019). Reciprocal relations between grit and academic achievement: A longitudinal study. *Learning and Individual Differences*, *71*, 13-22. doi: 10.1016/j.lindif.2019.02.004

Kesumawati, N., Retta, A.M., Sari, N. (2015). *Pengantar statistika penelitian*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Luthans, K. W., Luthans, B. C., & Chaffin, T. D. (2019). Refining grit in academic performance: The mediational role of psychological capital. *Journal of Management Education*, *43*(1), 35-61. doi: 10.1177/1052562918804282

Periantalo, J. (2015). *Validitas alat ukur psikologi: Aplikasi praktis.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Priyatno, D. (2014). *Paham analisa statistic data dengan SPSS.* Yogyakarta. Mediakom

Seta, P. D. C. (2018, June 7). Azka Corbuzier jadi lulusan terbaik, bukti bahwa *broken home* bukan alasan untuk gagal. *Surnya.co.id*. Retrieved February 20, 2020, from https://surabaya.tribunnews.com/2018/06/07/azka-corbuzier-jadi-lulusan-terbaik-bukti-bahwa-broken-home-bukan-alasan-untuk-gagal

Siagian, R. E. F. (2015). Pengaruh minat dan kebiasaan belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, *2*(2). doi: 10.30998/formatif.v2i2.93

Slameto. (2013). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Widiyanto, M. , A. (2013). *Statistika terapan. Konsep dan aplikasi dalam penelitian bidang pendidikan, psikologi dan ilmu sosial lainnya*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo